



Teknik Pembelajaran *Mufradat* dalam Perspektif Teori Belajar Edward Lee

Thorndike

Maswan Ahmadi, IAIN Bone, ahmadimaswan@gmail.com

Abstract

Mufradat learning occupies an important place in starting an Arabic language learning process. *Mufradat* is like a provision towards mastering language skills because it will be used to form written and spoken sentences to communicate. Thorndike's theory is an alternative to *Mufradat* learning. He mentioned three laws of learning, namely, the Law of Readiness, the Law of Exercise and the Law of Effect. By using this, a *Mufradat* learning technique emerges which is quite good if followed at every stage. Starting from learning preparation, learning process, and evaluation of *Mufradat* learning.

Keywords: *Mufradat, Teknik Pembelajaran Bahasa Arab, Teori Belajar, Edward Lee Thorndike*

Pendahuluan

Penguasaan *Mufradat* menempati tempat yang sangat penting dalam proses pembelajaran Bahasa Arab. Secara fundamental penguasaan *Mufradat* memiliki dampak yang signifikan dalam penguasaan maharah lughoh yang empat, yaitu mendengar (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qiro'ah*) dan menulis (*kitabah*). Dengan penguasaan mufradât yang memadai, seseorang akan mampu berkomunikasi dengan baik, menyampaikan ide dan perasaan-perasaannya kepada orang lain atau lawan bicaranya, dengan bahasa yang dipelajarinya.¹ Sedemikian pentingnya *Mufradat* berkembang pendapat yang menyebutkan bahwa pembelajaran Bahasa asing harus dimulai dengan pengenalan dan pembelajaran kosakata atau *Mufradat*. maka diperlukan teknik pengajaran *Mufradat* yang baik agar pembelajar Bahasa Arab mudah untuk menguasainya.

Bahasa Arab sendiri di Indonesia menjadi salah satu Bahasa yang banyak di pelajari, maka sangat penting bagi para pembelajar untuk menguasai *Mufradat* sebagai bekal untuk membentuk kalimat yang akan digunakan dalam komunikasi.² Hal ini menjadi sangat penting karena saat ini tantangan pembelajaran bahasa Arab adalah

¹ Abdul Mutholib, Lu'batul Qamus: cara Unik memperkaya *Mufradat*, *Jurnal Arabia* Vol. 7 No. 1 2015. h. 66

² Rappe dan Syamsuri, المفردات العربية وطرق التعليم المناسبة بها, *Jurnal Lentera Pendidikan*, vol. 24 No. 2 2021. h. 264



menjadikan bahasa arab sebagai bahasa komunikasi internasional dengan ditandai dijadikannya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa resmi oleh organisasi Pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan (UNESCO) Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 18 Desember 1973. Secara praktis tujuan belajar bahasa asing, termasuk bahasa Arab adalah dapat dan mampu menggunakan bahasa tersebut. Dengan demikian untuk mengimbangi hal tersebut maka di butuhkan strategi pembelajaran bahasa arab yang sesuai demi mencapai tujuan menjadikan bahasa arab sebagai bahasa komunikasi.³

Maka dengan kata lain, bahwa kurangnya dalam menguasai *Mufradat* pasti menjadi salah satu penghabat yang besar dalam proses pembelajaran Bahasa Arab selanjutnya khususnya dalam kemahiran berbahasa. Mengingat pentingnya penguasaan *Mufradat* maka dibutuhkan berbagai strategi pengajaran yang menekankan pada proses pembelajaran agar *Mufradat* yang diajarkan tidak dengan mudah di lupakan.

Salah satu teori belajar yang bertujuan untuk membentuk tingkah laku adalah behaviorisme. Kelebihan teori aliran ini sangat cocok untuk pemerolehan kemampuan, yang membutuhkan praktik dan pembiasaan, yang mengandung unsur kecepatan spontanitas, kelenturan daya tahan dan sebagainya.⁴ Teori ini juga cocok diterapkan dalam pembelajaran yang membutuh pengulangan dan percobaan berulang-ulang yang di cetuskan oleh salah satu pendiri aliran behaviorisme yaitu Thorndike.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan metode pengumpulan data perpustakaan, membacanya, mencatat, dan menyiapkan bahan penelitian.⁵ Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, karena penelitian ini menggambarkan pengajaran keterampilan berbicara berdasarkan teori belajar Skinner. Sumber penelitiannya adalah buku, jurnal ilmiah, dan sumber lain yang sesuai untuk penelitian ini

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pembelajaran *Mufradat*

1. Makna Pembelajaran *Mufradat*

Mufradat dapat diartikan sebagai kosa kata dan merupakan hal mendasar yang menjadi tangga awal untuk mempelajari keterampilan berbahasa. Pembelajaran kosa kata bahasa Arab sangat didukung oleh lingkungan sekitar, sebab untuk mengingat suatu kata perlu adanya pengulangan dan pembiasaan.⁶ Setiap pembelajar suatu Bahasa

³ Maswan Ahmadi, أسلوب تعليم مهارة الكلام في ضوء نظرية التعلم لسكينر, *Jurnal Al-waraqah*, Vol. 3 No. 2 2022, h. 60

⁴ Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Maliki Press, 2011. h. 14

⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008. h. 3

⁶ Ismatul Hidayah Fitriani dan Annafik fuad Hilmi, Implementasi Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Arab (*Mufradat*) Di Pondok Modern Darussalam Gontor, *Jurnal Lingue* Vol. 4 No. 2022, h. 222



asing termasuk Bahasa Arab harus mengetahui *Mufradat* Bahasa yang dipelajarinya, karena akan menimbulkan kesulitan tanpa penguasaan *Mufradat*nya.

Menurut Bisri Mustofa Pembelajaran *Mufradat* adalah suatu proses dimana pembelajar Bahasa Arab tidak hanya mengetahui makna dari suatu kosakata yang diajarkan saja, namun harus mampu menggunakannya dalam suatu kalimat dengan benar atau dapat menggunakannya dalam ungkapan Bahasa secara baik.⁷ Jadi maknanya tidak sebatas pembelajar Bahasa mampu mengetahui makna atau menerjemakannya suatu kosakata namun pembelajar juga diajari bagaimana cara menggunakannya dalam kalimat tulisan atau kalimat lisan.

Dalam pembelajaran *Mufradat* perlu diperhatikan dalam memilih *Mufradat* yang akan di ajarkan. Menurut Tuaimah yang di jabarkan oleh Bisri Mustafa menyebutkan beberapa prinsip dalam pemilihan *Mufradat* bagi pembelajar selaian penutur Arab adalah sebagai berikut:

- a. *Tawatur*, maksudnya memilih *Mufradat* yang sering digunakan.
- b. *Tawazu'*, maksudnya memilih *Mufradat* yang banyak digunakan di negara Arab.
- c. *Mataahiyah*, maksudnya memilih *Mufradat* tertentu dan bermakna tertentu pula yang digunakan dalam bidang tertentu.
- d. *Ulfah*, maksudnya memilih *Mufradat* familiar dan terkenal dan meniggalakna kata-kata yang jarang penggunaannya. Contoh kata *syamsun* lebih terkenal dari kata *dzuka'*.
- e. *Syumu'ul*, maksudnya memilih *Mufradat* yang dapat digunakan dalam berbagai bidang. Contoh kata *baitun* lebih umum penggunaannya dari kata *manzil*.
- f. *Ahammiyah*, maksudnya memilih *Mufradat* yang sering dibutuhkan penggunaannya oleh pembelajar.
- g. *'Uruubah*, maksudnya memilih *Mufradat* yang berbahasa Arab meski ada bandingannya dalam Bahasa lain. Contoh memilih kata *hatif* dari kata *telpon*.⁸

Sedangkan bagi pembelajar ada beberapa tata cara yang efektif untuk mempelajari *Mufradat* sebagai berikut⁹:

- a. Mengidentifikasi kosakata baru kepada santri, siswa atau mahasiswa, baik melalui bacaan maupun *fahm-al-masmu'*.
- b. Membiasakan santri untuk dapat mengucapkan kosakata dengan baik dan benar dengan menggunakan metode pelatihan.

⁷ Bisri Mustafa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Maliki Press, 2016. h. 68

⁸ Bisri Mustafa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab....* h. 69

⁹ Ismatul Hidayah fitriani dan Annafik fuad Hilmi, *Implementasi Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Arab (Mufrodad) Di Pondok Modern Darussalam Gontor, ...*h. 223



- c. Memahami makna dari kosakata baik secara intonasi maupun secara leksikal
- d. Memfungsikan kosakata itu dalam *muhadatsah* (berbicara) maupun *Insya'* (mengarang) sesuai dengan konteknya yang benar.

2. Tujuan Pembelajaran *Mufradat*

Penguasaan *Mufradat* sangat dibutuhkan untuk menopang kemahiran berbahasa baik aktif maupun pasif, Pemahaman *Mufradat*, sangat penting untuk belajar bahasa Arab karena pertama-tama membentuk fondasi kosa kata yang diperlukan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menguasai *Mufradat*, pembelajar dapat berpartisipasi dalam percakapan, menyusun kalimat sederhana, dan memahami teks dasar dalam bahasa Arab. Pemahaman *Mufradat* juga membantu belajar bahasa Arab secara menyeluruh. Pembelajar memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang akar kata dan pola dasar yang membentuk struktur bahasa Arab melalui penggunaan *Mufradat*. Dengan menguasainya, mereka dapat mempercepat proses belajar bahasa Arab dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan kosa kata baru. Maka dari itu menurut Muhib Abdul Wahab tujuan utama pembelajaran *mufradât* adalah sebagai berikut¹⁰:

- a. Memperkenalkan kosakata baru kepada siswa/mahasiswa, baik melalui bahan bacaan maupun *fahmal-masmû'*.
- b. Melatih siswa/mahasiswa untuk dapat melafalkan kosakata itu dengan baik dan benar karena pelafalan yang baik dan benar mengantarkan kepada kemahiran berbicara dan membaca secara baik dan benar pula.
- c. Memahami makna kosakata, baik secara denotatif atau leksikal (berdiri sendiri) maupun Ketika digunakan dalam konteks kalimat tertentu (makna konotatif dan gramatikal).
- d. Mampu mengapresiasi dan memfungsikan *mufradât* itu dalam berekspresi lisan (berbicara) maupun tulisan (mengarang) sesuai dengan konteksnya yang benar.

Sedang menurut Uril Bahrudin, Target yang ingin dicapai dalam belajar *Mufradat* bukan sekedar memahami artinya, namun ada enam hal yang perlu diperhatikan oleh siapa saja yang ingin mempelajarinya. Enam target tersebut adalah: (1) dapat mengucapkan *Mufradat* dengan benar, (2) dapat mengetahui maknanya, (3) dapat menggunakannya dalam kalimat, (4) dapat menggunakannya dalam konteks yang tepat, (5) dapat mengeja dan menuliskannya, dan (6) dapat mengetahui asal usul kata atau derivasinya.¹¹

3. Petunjuk Umum Pembelajaran *Mufradat*

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran *Mufradat* agar pembelajarannya dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Ada beberapa petunjuk

¹⁰ Muhib Abdul Wahab, Model Pengembangan Pembelajaran *Mufradat*, Makalah, h. 3

¹¹ Uril Bahrudin, *Rekonstruksi Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab*, Malang: Lisan Arabi, 2017. h. 161



umum yang berhubungan erat dengan pembelajaran *Mufradat* dalam program pembelajaran bahasa Arab untuk non Arab, yaitu sebagaimana berikut¹²:

- a. Jumlah *Mufradat* yang diajarkan. Ada perbedaan pendapat tentang jumlah *Mufradat* yang diajarkan kepada siswa pada program pembelajaran bahasa Arab untuk non Arab. Ada yang mengusulkan berjumlah antara 750 sampai dengan 1000 *Mufradat* untuk tingkat pemula, 1000 sampai dengan 1500 *Mufradat* untuk tingkat lanjutan dan 1500 sampai dengan 2000 *Mufradat* untuk tingkat atas. Ada pula yang berpendapat bahwa 2000 atau 2500 *Mufradat* pada tingkat ibtida' cukup bagi mereka dengan syarat belajar menyusun kalimat dan terampil menggunakan kamus.
- b. Daftar *Mufradat*. Secara sederhana tergambar, memungkinkan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing jika siswa hafal seperangkat *Mufradat* bahasa Arab yang sering digunakan beserta terjemahannya ke dalam bahasa yang dikenal siswa.
- c. Cara menjelaskan makna *Mufradat* (kosakata). Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk menjelaskan makna kosa-kata, diantaranya adalah:
 - 1) Dengan menampilkan benda atau sampel yang ditunjukkan oleh makna kata. Seperti menampilkan pensil atau buku dan lain sebagainya.
 - 2) Dengan peragaan tubuh, contoh guru membuka buku ketika menerangkan kalimat فتح الكتاب
 - 3) Dengan bermain peran, seperti guru memerankan orang sakit yang memegang perut dan dokter memeriksanya.
 - 4) Menyebutkan lawan katanya.
 - 5) Menyebutkan sinonimnya,
 - 6) Menyebutkan kelompok katanya, misalnya untuk menjelaskan makna kata زوج ، أسرة ، أولاد guru bisa menyebut kata berikutnya عائلة
 - 7) Menyebutkan kata dasar dan kata bentuknya.
 - 8) Menjelaskan makna kata dengan menjelaskan maksudnya.
 - 9) Mengulang-ulang bacaan
 - 10) Mencari makna kata dalam kamus
 - 11) Menerjemahkan ke dalam bahasa siswa, ini cara terakhir dan hendaknya guru tidak tergesa-gesa menggunakan cara ini.

B. Teori Belajar Edward Lee Thorndike

Menurut Chairul Anwar sebagaimana yang dikutip Nur Kolis mengemukakan bahwa Edward Lee Thorndike adalah seorang ahli psikologi asal Amerika Serikat yang berkarir di Columbia University. Ia lahir pada 31 Agustus 1874 dan meninggal

¹² Bisri Mustafa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*.... h. 70-71



pada 9 Agustus 1949, ia adalah seorang ahli psikologi asal Amerika Serikat yang berkarir di Columbia University. Thorndike lahir di Williamsburg, Massachusetts. Ia merupakan anak dari seorang pendeta Metodis di Lowell, Massachusetts. Ia lulus dari The Roxbury (1981), di West Roxbury, Massachusetts dan Wesleyan University (1895). Ia kemudian mendapatkan gelar M.A. di Harvard University pada tahun 1897. Pada tahun 1898, ia menyelesaikan Ph.D. di Columbia University.¹³

Beliau terkenal dengan suatu eksperimen dengan menggunakan hewan di masukan dalam sebuah kotak yang terkunci. Hewan tersebut dalam keadaan lapar kemudian di dalam kotak tersebut berisi satu tombol yang apabila di tekan akan membuka pintu kotak tersebut. Di depan pintu kotak tersebut sudah di siapkan makanan. Pada percobaan pertama hewan tersebut sangat agresif dan tanpa sengaja menekan tombol dan hewan tersebut keluar dan memakan makanan. Sedang pada percobaan kedua hewan tidak seagresif pada percobaan pertama dan waktu yang dibutuhkan lebih cepat dari percobaan pertama.

Berdasarkan eksperimen tersebut, Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Teori Thorndike ini disebut juga sebagai aliran Koneksionisme.¹⁴

Dalam teori ini muncul beberapa cara dalam pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran dengan cara *trial and error*. Teori ini menekankan pada kegiatan banyak berlatih dan mencoba. Adapun Ciri-ciri *trial and error* adalah:

1. Ada motif pendorong aktivitas.
2. Ada berbagai respon terhadap situasi.
3. Ada eliminasi respon-respon yang gagal atau salah.
4. Ada kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan dari penelitiannya itu.¹⁵

Sedang dalam teorinya Thorndike mengemukakan tiga hukum belajar, yaitu¹⁶:

1. Hukum kesiapan (*law of readiness*)

Hukum kesiapan (*law of readiness*) menjelaskan tentang kesiapan individu untuk melakukan suatu perbuatan. Penelitian yang dilakukan Thorndike terhadap hewan lapar tersebut menunjukkan bahwa hewan yang sedang lapar akan mudah bereaksi ketika melihat makanan yang diletakan di luar kotak

¹³ Nur Kolis dan Aisyah Fajar Putri Artini, Studi Komparatif : Teori Edward Lee Thorndike Dan Imam Al Ghazali Dalam Implementasinya Di Pembelajaran Anak Usia Dini, *Jurnal ABATA*, Vol 2 No. 1 2022, h. 132-133

¹⁴ Asri Budiningsih, *Belajar & Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, h. 21-22

¹⁵ Fitriani dkk, Teori Thordike Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika, di sampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA pada 8 Agustus 2019, h. 830

¹⁶ Nur Kolis dan Aisyah Fajar Putri Artini, Studi Komparatif : Teori Edward Lee Thorndike Dan Imam Al Ghazali Dalam Implementasinya Di Pembelajaran Anak Usia Dini, ..., h. 134-135



tempat di mana hewan tersebut dikurung. Dalam konteks pendidikan, salah satu hal penting yang bisa dilakukan pendidik adalah mengkondisikan keadaan peserta didiknya terlebih dahulu agar mereka siap sebelum menerima materi pelajaran. Pendidik bisa memberikan stimulus seperti motivasi belajar atau berkisah kepada anak agar suasana belajar tidak kaku dan menegangkan. Pendidik juga harus memperhatikan kondisi masing-masing peserta didiknya apakah saat itu ada yang sedang sakit, pusing, belum makan, dan lain sebagainya. Kondisi mental individu dalam belajar dapat mempengaruhi hasil belajar itu sendiri.

2. Hukum latihan (*law of exercise*)

Berdasarkan penelitian Edward Lee Thorndike terhadap hewan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa hubungan antara stimulus dan respon akan menguat apabila ada latihan yang semakin sering dilakukan. Sebaliknya, hubungan antara stimulus dan respon akan semakin lemah jika tidak ada latihan. Dalam proses belajar, semakin sering materi pelajaran diulang-ulang atau dipelajari, maka akan semakin kuat pula materi pelajaran itu melekat dalam diri peserta didik. Oleh karenanya variasi dalam proses pembelajaran sangat penting untuk diterapkan agar anak tidak mengalami kejenuhan atau kebosanan saat mengulang materi pelajaran yang telah diberikan.

3. Hukum akibat (*law of effect*)

Hukum akibat (*law of effect*) menunjukkan bahwa suatu perbuatan yang menimbulkan rasa puas atau senang akan cenderung dilakukan berulang kali. Sebaliknya, suatu perbuatan yang tidak menimbulkan rasa senang akan cenderung tidak diulang lagi. Dalam konteks pembelajaran, hukum akibat (*law of effect*) bisa diterapkan untuk memacu motivasi belajar peserta didik. Hal ini bisa diaplikasikan melalui hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Hadiah bisa mendorong motivasi para anak agar lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Sedangkan hukuman dapat membuat anak untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat dalam proses belajar.

C. Teknik Pembelajaran *Mufradat* Dalam Perspektif Teori Belajar Edward Lee Thorndike

Berdasar penjelasan teori Thorndike, maka kita dapat menerapkannya kedalam teknik pembelajaran *Mufradat* sebagai berikut:

1. Persiapan Pembelajaran.

Pengajar bisa memulai dengan menanyakan beberapa kata pembuka dan menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan *Mufradat* yang akan diajarkan atau juga melakukan beberapa permainan kekompakan untuk membuat pembelajar siap menerima *Mufradat* yang akan diajarkan. Di samping itu



pengajar juga sudah menyiapkan daftar *Mufradat* yang akan di ajarkan beserta dengan perangkat pendukung dalam pembelajaran tersebut seperti gambar, benda, atau video sesuai kebutuhan dan *reward* yang akan diberikan.

2. Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran baiknya menggunakan Bahasa Arab secara langsung sebagai Bahasa pengantar pembelajaran. Hal ini sebagai bentuk stimulus agar pembelajar terbiasa dan hendaknya dilakukan secara berulang-ulang mulai dari mendengar sampai mengulangi kembali apa yang sudah didengar. Untuk lebih rinci langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Jika diperlukan pengajar bisa memperkenalkan diri. Kemudian memperdengarkan *Mufradat* kepada seluruh pembelajar sebanyak tiga kali. Kemudian pembelajar mengikutinya dan ini di lakukan berulang-ulang.
- b. Pengajar dapat menunjuk satu atau beberapa siswa untuk mengulangi *Mufradat*. Jika salah dalam pengucapan maka langsung dibenarkan.
- c. Pengajar juga dapat membagi pembelajar dalam beberapa kelompok dan menjadikan kompetisi antarkelompok agar pembelajaran lebih menarik. Misal pembelajar bersaing dalam hal kelompok yang paling kompak, paling cepat memahami *Mufradat*, apling kuat suaranya dan lain sebagainya.
- d. Pengajar menuliskan *Mufradat* pada papan tulis agar supaya siswa dapat lebih jelas dan yakin dari apa yang didengar. Pembelajar belum boleh menuliskan *Mufradat* pada tahap ini.
- e. Pengajar menjelaskan makna *Mufradat* dan menghindari menerjemahkan secara langsung kedalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Pembelajar. Diantara caranya adalah:
 - 1) Dengan meletakkannya dalam kalimat
 - 2) Menggunakan benda nyata secara langsung
 - 3) Menggunakan gambar, foto atau Video
 - 4) Menggunakan isyarat gerakan
 - 5) Dengan bermain peran
 - 6) Menyebutkan lawan kata atau persamaan katanya
 - 7) Menyebutkan kelompok kata, misal ingin menjelaskan *فصل* maka dapat disebutkan benda-benda yang ada didalam kelas seperti *مقعد، كرسي، سبورة، طابطة، مكتب*.
 - 8) Jika melalui cara diatas namun pembelajar belum memahami makna *Mufradat* maka di perbolehkan menerjemahkan langsung kedalam Bahasa Indonesia. Dengan syarat hanya menyebutkannya satu kali saja dan tidak di ulang-ulang.



- f. Setelah pembelajar memahami *Mufradat* maka cara penjelasan makna *Mufradat* dianggap selesai. Begitu selanjutnya untuk *Mufradat* kedua, ketiga dan seterusnya.
3. Evaluasi Pembelajaran
Untuk melihat sejauh mana pemahaman pembelajar terhadap *Mufradat* yang telah diajarkan maka hendaknya dilaksanakan evaluasi. Evaluasi tersebut dapat dilakukan dalam banyak cara, diantaranya:
 - a. Meminta kepada pembelajar untuk membuat kalimat menggunakan *Mufradat* yang telah dipelajari baik secara lisan maupun tulisan.
 - b. Meminta kepada kelompok untuk menggunakannya dalam percakapan antar anggota kelompok.
 - c. Meminta kepada pembelajar atau kelompok untuk menunjukkan benda-benda yang berkaitan dengan *Mufradat* yang telah dipelajari
Semua jawaban yang benar akan mendapatkan reward atau hadiah untuk menambah motivasi belajar dan jawaban yang salah akan mendapat hukuman dan perbaikan, baik untuk pembelajar ataupun kelompok.

Kesimpulan

Pembelajaran *Mufradat* menjadi salah satu hal penting dalam proses pembelajaran suatu Bahasa Asing termasuk Bahasa Arab, ia menjadi Langkah awal yang harus dilalui oleh setiap pembelajar Bahasa Arab karena menjadi salah satu syarat krusial jika ia ingin menguasai kemahiran berbahasa. Pembelajaran *Mufradat* tidak hanya sampai pada tahan dapat memahami maknanya namun juga harus dapat menggunakan dalam Bahasa tulisan dan lisan. Teori pembelajaran Thorndike menjadi salah satu alternatif dalam melakukan pembelajaran *Mufradat*. Dalam teorinya Koneksionisme yang lahir dari sebuah eksperimen memberikan gambaran bagaimana sebuah proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Ia juga mengemukakan tiga hukum belajar, yaitu, 1) Hukum kesiapan (*law of readiness*) yang menjelaskan tentang kesiapan individu untuk melakukan suatu perbuatan. 2) Hukum latihan (*law of exercise*) yang menjelaskan bahwa hubungan antara stimulus dan respon akan menguat apabila ada latihan yang semakin sering dilakukan. Sebaliknya, hubungan antara stimulus dan respon akan semakin lemah jika tidak ada latihan. 3) Hukum akibat (*law of effect*) yang menunjukkan bahwa suatu perbuatan yang menimbulkan rasa puas atau senang akan cenderung dilakukan berulang kali. Sebaliknya, suatu perbuatan yang tidak menimbulkan rasa senang akan cenderung tidak diulang lagi. Hal ini bisa diaplikasikan melalui hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Ketiga hukum ini yang menjadi formulasi salah satu Teknik pembelajaran *Mufradat*.



Referensi

- Ahmadi, Maswan, أسلوب تعليم مهارة الكلام في ضوء نظرية التعلم لسكينر, *Jurnal Al-waraqah*, Vol. 3 No. 2 2022.
- Bahrudin, Uril, *Rekonstruksi Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab*, Malang: Lisan Arabi, 2017.
- Budiningsih, Asri, *Belajar & Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Fitriani dkk, Teori Thordike Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika, di sampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA pada 8 Agustus 2019.
- Fitriani, Ismatul Hidayah dan Annafik fuad Hilmi, Implementasi Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Arab (Mufrodat) Di Pondok Modern Darussalam Gontor, *Jurnal Lingue* Vol. 4 No. 2022.
- Kolis, Nur dan Aisyah Fajar Putri Artini, Studi Komparatif : Teori Edward Lee Thorndike Dan Imam Al Ghazali Dalam Implementasinya Di Pembelajaran Anak Usia Dini, *Jurnal ABATA*, Vol 2 No. 1 2022.
- Muhib Abdul Wahab, Model Pengembangan Pembelajaran *Mufradat*, Makalah, Tanpa Tahun.
- Mustafa, Bisri dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Maliki Press, 2016.
- Mutholib, Abdul, Lu'batul Qamus: cara Unik memperkaya *Mufradat*, *Jurnal Arabia* Vol. 7 No. 1 2015.
- Rappe dan Syamsuri, المفردات العربية وطرق التعليم المناسبة بها, *Jurnal Lentera Pendidikan*, vol. 24 No. 2 2021.
- Rosyidi, Abd. Wahab dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008.